

BAB IV

K E S I M P U L A N

Ketidaksamaan dalam proses penggarapan antara penata tari yang satu dengan lainnya adalah hal yang wajar, perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena cara mengajukan konsep yang berbeda juga kesiapan fisik serta mental ditambah pengalaman-pengalaman belajar mengajar yang dimiliki oleh penata tari tersebut. Di samping itu keberanian untuk berekspresi juga merupakan tuntutan yang harus dipenuhi serta ditopang oleh faktor estetis pengembangan kreativitas, sistem keterbukaan, persepsi, konsepsi dan makna secara spontan dalam keutuhan koreografi.

Bagi sebuah karya tari yang lahir dalam lingkungan lembaga pendidikan tertentu, sudah semestinyalah jika karya tersebut harus tunduk dengan ketentuan-ketentuan dari lembaga yang membawahnya. Dalam penyusunannya harus ada keseimbangan antara teori dan praktek, hingga dapat diketahui cara yang ditempuh untuk menampilkan satu kesatuan yang utuh dan bermakna, maka kemampuan daya kreatif diharapkan dapat menciptakan gagasan-gagasan yang terwujudkan melalui karya-karya baru.

Karya tari yang berjudul " Subali Gugur " adalah gambaran peristiwa perang saudara antara Subali dan Sugriwa. Dalam peristiwa tersebut sebenarnya terkandung banyak pesan yang dapat dipetik sebagai pelajaran. Kecewa ternyata dapat berakibat banyak, sedikit banyak akibat-akibat tersebut tergantung pada diri kita sendiri untuk mengatasi rasa kecewa tersebut.

Kalau disimak, dalam karya tari yang berjudul "Subali Gugur" memang tidak ada penonjolan khusus yang menggambarkan hubungan sebab dan akibat dari rasa kecewa tersebut. Sebenarnya pesan tersebutlah yang ingin dihadirkan penata tari kepada penikmat walaupun dengan penyampaian bentuk garapan yang berbentuk drama tari serta alur cerita yang tidak kronologis.

Dengan penggarapan dalam bentuk kelompok ini, diharapkan sajian ini akan dapat mengekspresikan karakter serta tokoh-tokoh yang ada hubungannya dengan ide dan konsep garapan. Apalagi masih menggunakan instrumen pengiring yang masih melekat dengan dasar pijakan garapan tarinya, maka garapan ini akan menjadi sebuah tontonan yang enak untuk dinikmati, direnungkan selanjutnya dipikirkan masalah pengembangannya guna perbaikan karya-karya selanjutnya.

Kiranya tulisan yang masih sangat jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih bagi penulis sendiri, paling tidak sebagai tolok ukur dan bekal untuk berkarya tari di masa datang.

KEPUSTAKAAN

- Ben Suharto. Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Ellfeldt, Lois. Pedoman Dasar Penata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Herman Pratikto. Ramayana. Jakarta: Wijaya, 1962.
- Humphrey, Doris. Seni Menata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- I Gusti Agung Ngurah Suparta. Pengantar Pengetahuan Tari. Surabaya: Sabhadaya, 1982.
- Meri, La. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo, 1986.
- Sal Murgiyanto. Koreografi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sri Mulyono. Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1979.
- Th. Suharti. " Langen Mandra Wanara Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan ". Yogyakarta: /_ tanpa penerbit _/, 1989.
- Y. Sumandiyo Hadi. " Pengantar Kreativitas Tari ". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Smith, Jacqueline. Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Yulianti Parani. " Sejarah Tari Umum ". Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, 1975.